

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI SANITASI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR DI JAKARTA BARAT

¹Devi Angeliana Kusumaningtiar, ²Gisely Vionalita, ³Prita Dhyani Swamilaksita, ⁴Mertien Sa'pang

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Program Studi Ilmu Gizi, fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Profesi Dietisien, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul
Email: deviangeliana@esaunggul.ac.id

Abstract

Based on data from the International Vaccine Access Center (2020) report, it is stated that diarrheal disease is the second leading cause of death for children under 5 years old, with 437,000 young children dying. Child hygiene and environmental hygiene play an important role in child development both physically and psychologically. Poor hygiene of children, will facilitate the occurrence of intestinal worms and diarrhea in children. SD N Pegadungan 02 Pagi West Jakarta is an elementary school that has varying economic levels, from the upper, middle or lower levels. The school is located on the edge of the highway and has the largest estimated number of diarrhea cases in the West Jakarta region. Around the school environment there are many snacks and drinks sellers. With this community service activity, it is expected to reduce the prevalence of diarrhea and increase students' understanding of clean and healthy lifestyle at school.

Keywords: PHBS in schools, Sanitation, Diarrhea

Abstrak

Berdasarkan data laporan International vaccine acces center (2020), menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyebab infeksi kedua kematian anak di bawah 5 tahun sebesar 437.000 anak kecil meninggal Kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan anak yang kurang, akan memudahkan terjadinya penyakit cacingan dan diare pada anak. SD N Pegadungan 02 Pagi Jakarta Barat merupakan sekolah dasar yang memiliki tingkat ekonomi bervariasi, dari tingkat atas, sedang atau kebawah. Sekolah ini terletak dipinggir jalan raya dan memiliki jumlah perkiraan kasus diare terbesar di wilayah Jakarta Barat. Sekitar lingkungan sekolah banyak penjual jajanan dan minuman. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi kejadian diare dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi akan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Kata kunci : PHBS di sekolah, Sanitasi, Diare

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan kondisi lingkungan yang memiliki kehidupan sehari-hari bagi siswa. Lingkungan sekolah sebaiknya harus memberikan rasa yang nyaman bagi siswa dengan kondisi bersih dan sehat baik di dalam kelas maupun juga di luar kelas, contohnya seperti di halaman sekolah. Halaman sekolah selain ditata keindahannya, juga perlu memerhatikan persyaratan kesehatan. Kesehatan lingkungan sekolah adalah syarat sekolah sehat. Salah satu upaya penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kondisi toilet.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah terdiri menjadi delapan indikator yaitu cuci tangan pakai sabun (CTPS), kondisi jamban yang bersih dan sehat, menguras bak mandi agar tidak ada jentik di tempat penampungan air, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di lingkungan sekolah, olahraga secara teratur, timbang dan mengukur berat badan secara teratur dan jajan sehat di kantin sekolah.

Berdasarkan data nasional persentase pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tahun 2019 sebesar 69,43% meningkat dari capaian tahun 2018 sebesar 60,99%. DKI Jakarta sendiri masih belum memiliki pelaksanaan STBM 100% (Kementerian Kesehatan, 2019). Berdasarkan penelitian Kusumaningtiar dan Vionalita (2019) menyatakan bahwa implementasi STBM di

perkotaan dan pedesaan masih memiliki tantangan yang kompleks. Masyarakat masih memiliki perilaku yang cukup sulit diubah dalam penerapan STBM (Kusumaningtiar & Vionalita, 2019).

Program kesehatan lingkungan sekolah merupakan strategi holistik, komprehensif, dan dapat ditindaklanjuti yang mengintegrasikan langkah-langkah pencegahan dan mengatasi masalah kesehatan lingkungan dengan memelihara gedung dan halaman sekolah yang terawat dengan baik. Program kesehatan lingkungan sekolah yang berkelanjutan dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan melindungi kesehatan anak dan staf. Program-program ini memiliki manfaat tambahan untuk mengurangi ketidakhadiran di sekolah, meningkatkan kinerja siswa, dan pada akhirnya, menghemat uang untuk sekolah dan listrik sekolah. Program kesehatan lingkungan sekolah dapat berhasil karena mendapatkan dukungan dan dipertahankan dengan kuat dengan pengembangan dan penerapan kebijakan dan peraturan negara bagian yang mempromosikan kesadaran dan partisipasi guru, staf sekolah, dan siswa.

Berdasarkan data laporan International vaccine access center (2020), menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyebab infeksi kedua kematian anak di bawah 5 tahun sebesar 437.000 anak kecil meninggal. Secara global lebih dari 1,23 juta anak meninggal karena diare. Dampak pandemic COVID-19 selama ini telah mengancam kesehatan anak-anak

dan menyatakan bahwa anak-anak paling rentan (International Vaccine Access Center (IVAC), 2020).

Tumbuh kembang anak baik fisik maupun kesehatan mental dipengaruhi oleh kebersihan individu dan lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang buruk juga akan memudahkan terjadinya penularan penyakit seperti kecacingan, diare, ispa pada anak. Oleh karena itu perlu adanya peran pendidikan mengenai kebersihan individu dan lingkungan sekitar untuk tumbuh kembang anak, sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman dan aman bagi anak untuk dapat mengekspresikan atau mengeksplorasi diri.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekolah yang kurang sehat di sekolah dapat menimbulkan permasalahan yang lebih serius seperti kejadian penyakit menular. Sekolah dapat menjadi tempat sumber penularan penyakit infeksi antara lain: infeksi tangan dan mulut, infeksi mata, demam berdarah, diare, cacar air, campak, rubela, dan gondong.

SD N Pegadungan 02 Pagi Jakarta Barat merupakan sekolah dasar yang memiliki tingkat ekonomi bervariasi, dari tingkat atas, sedang atau kebawah. Sekolah ini terletak dipinggir jalan raya dan memiliki jumlah perkiraan kasus diare terbesar di wilayah Jakarta Barat. Sekitar lingkungan sekolah banyak penjual jajanan dan minuman. Siswa-siswi sekolah ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya, siswa tidak mencuci tangan sebelum makan, dan siswa juga belum mengetahui manfaat

dari kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Masih adanya siswa yang kurang memperhatikan kesehatan lingkungan sekolah, terutama pada kebersihan diri sendiri dapat menyebabkan terkena penyakit yang diakibatkan kurangnya PHBS. Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Kalideres jumlah kasus diare sebanyak 139 kasus yang merupakan penyakit terbanyak yang diikuti dengan penyakit ISPA yang berjumlah 114 kasus untuk anak usia 6-12 tahun (Profil Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2018).

2. SOLUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan seperti tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyuluhan mengenai sanitasi (PHBS) di sekolah, tahapan monitoring dan evaluasi dan tahapan penulisan laporan.

Kegiatan abdimas dilaksanakan di SD N Pegadungan 02 Pagi Jakarta Barat. Dalam melaksanakan kegiatan ini, tim bekerjasama dengan pihak sekolah dan mahasiswa untuk melakukan koordinasi mengenai pelaksanaan penyuluhan. Selanjutnya akan dilakukan penyuluhan dan diskusi dengan siswa-siswi SD N Pegadungan 02 Pagi.

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan di dalam kelas pada saat istirahat di sela-sela sekolah. Alat yang disertakan selama penyuluhan berupa ; spanduk, poster dan pengeras suara agar siswa-siswi dapat mendengarkan dengan baik.

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan antara lain:

1. Intervensi penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi akan sanitasi lingkungan sekolah.
2. Pada kegiatan diskusi dilakukan tanya jawab untuk merespon pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan jika masih ada hal yang belum dimengerti. Diskusi ini dipimpin oleh moderator apabila ada siswa siswi yang ingin bertanya atau ingin mempraktekan langsung intervensi yang telah diberikan seperti cuci tangan yang benar, menggosok gigi dan lainnya.
3. Monitoring dan evaluasi dengan memberikan form *feedback* terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL DAN DISKUSI

Sekolah sehat harus memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran. Program ini menekankan pada aspek lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Aspek lingkungan fisik menekankan pada fasilitas seperti konstruksi ruang dan bangunan; ventilasi dan intensitas pencahayaan; kepadatan ruang kelas; jarak papan tulis dengan siswa; kualitas dan kuantitas meja dan kursi siswa; ketersediaan toilet, tempat cuci tangan, dan air bersih; pengendalian kebisingan; tempat sampah; program pengelolaan sampah; program pemberantasan bibit penyakit; serta kantin sehat. Lingkungan non fisik meliputi perilaku sehingga kriteria sekolah sehat yang selanjutnya adalah Sekolah memiliki

Sasaran penyuluhan sanitasi di lingkungan sekolah adalah siswa-siswi sekolah yang berjumlah 22 peserta.

Adapun *rundown* kegiatan pegabdian masyarakat :

Tabel 3.1
Rundown Pelaksanaan

Waktu	Nama Kegiatan
10.00 – 10.15 WIB	Pembukaan
10.15 – 10.40 WIB	Penyuluhan 1
10.40 – 11.00 WIB	Penyuluhan 2
11.00 – 11.20 WIB	Penyuluhan 2
11.20 – 11.25 WIB	Pembagian kuesioner <i>feedback</i>
11.25 – 11.30 WIB	Penutup

program pembinaan dalam mendorong dan membiasakan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, yang tentu saja juga memberikan panutan kepada siswa (Kemendikbud, 2012).

Kegiatan ini dilaksanakan beberapa tahapan dengan jumlah peserta 22 orang. Kegiatan ini dipandu oleh moderator dan dimulai dengan pembukaan sambutan dari kepala sekolah dan perwakilan dari dosen setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan kurang lebih 20 menit. Tujuan dari kegiatan abdimas ini agar dapat menurunkan angka kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Kalideres dan dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi akan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi / edukasi mengenai

PHBS di sekolah atau sanitasi lingkungan sekolah. Materi terkait dengan sosialisasi ini terdiri dari pengertian sanitasi, dampak sanitasi sekolah dan perilaku yang buruk, penyebab dan pencegahannya. Pada pelaksanaan sosialisasi terlihat bahwa siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat terakhir yaitu dengan melakukan praktik/demonstrasi langsung yang di ikuti oleh siswa-siswi.

Masa resiko yang rentan terhadap penyakit biasanya adalah masa kanak-kanak, hal ini dikarenakan pada masa ini merupakan masa dimana anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan memiliki tingkah laku yang selalu ingin bermain. Oleh karena itu, pada masa ini anak-anak perlu mendapat pengawasan kesehatan, karena pada tahap ini merupakan proses tumbuh kembang yang teratur. Masa usia sekolah dasar juga sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah di didik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satunya selain edukasi yaitu melatih siswa siswi untuk berlatih dan membiasakan diri memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), salah satunya yaitu praktik cuci tangan pakai sabun dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan stimulasi video dan nyanyian cuci tangan pakai sabun. Semua siswa-siswi sangat aktif mengikuti gerakan cuci tangan pakai sabun yang dilakukan oleh

tim mahasiswa di depan kelas. Selain itu juga dilakukan praktik langsung ke toilet untuk memastikan pemberantasan jentik. Pemantauan jentik dilakukan dengan menggunakan senter dan menghitung jentik yang ada di toilet jika ditemukan jentik. Berdasarkan intervensi edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS), masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Devi Angelina Kusumaningtiar & Harna, 2019). Berdasarkan penelitian terkait menyatakan untuk meningkatkan kualitas hidup anak maka diperlukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan tempat yang tepat untuk membiasakan diri berlatih PHBS sejak dini yaitu di sekolah (Vionalita & Kusumaningtiar, 2017).



Gambar 1. Penyuluhan PHBS di Sekolah Dengan Media Poster

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat berjalan dengan

lancar perlu adanya dukungan dari berbagai pihak antara lain, sekolah, orang tua maupun dari puskesmas setempat. Pihak sekolah dalam mendukung terselenggaranya kegiatan sanitasi yang baik dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Tanpa dukungan sarana dan prasara yang memadai akan sulit mewujudkan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di salah satu sekolah dasar juga yang menyatakan bahwa dengan pemberian sarana dan prasana tempat sampah organik dan anorganik dapat melatih dan membiasakan siswa siswi memisahkan sampah berdasarkan jenisnya (Devi Angeliana Kusumaningtiar, 2016).



Gambar 2. Pelaksanaan Abdimas di Sekolah

Menurut (Robbins Stephen P, 2011) motivasi merupakan keinginan yang dirasakan oleh seseorang untuk menentukan kemampuan dan melakukan tindakan untuk memuaskan kebutuhan

individu. Dengan bekerja lebih giat dan aktif dalam bekerja akan memberikan kebutuhan tersebut, karena kinerja seseorang akan meningkat jika memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Motivasi dari orang tua siswa sangat mendukung, dengan adanya motivasi orang tua siswa akan mendorong siswa dalam menjaga kebersihannya baik di rumah maupun disekolah.

Dukungan dari Puskesmas merupakan faktor yang sangat penting dalam memotivasi anak meningkatkan kebersihan. Hal ini dikarenakan bahwa Puskesmas lebih banyak mengetahui tentang perkembangan kesehatan pada siswa, apakah hal yang menyebabkan penyakit dan yang mempengaruhi kesehatan siswa tersebut, sehingga siswa mempunyai semangat untuk tetap sehat dan menjaga kebersihan.

Dukungan dari berbagai pihak telah diberikan dari kegiatan ini dan telah mendapat ijin terutama dari pihak sekolah yang telah menjadi mitra kerjasama dalam kegiatan ini. Selain itu juga kegiatan ini dibantu oleh beberapa mahasiswa kesehatan masyarakat. Siswa-siswi sangat senang dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sampai selesai. Hal ini dapat terlihat dari semangatnya siswa-siswi dalam mendengarkan penyuluhan dan banyaknya siswa-siswi yang mengajukan pertanyaan saat dilakukan sosialisasi. Siswa-siswi juga sangat mengapresiasi pada pelaksanaan praktik/demonstrasi yang dapat dijadikan

informasi tambahan mengenai sanitasi atau perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat :

Pada kegiatan pengabdian ini siswa-siswi mendapatkan pengetahuan mengenai sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi akan sanitasi lingkungan di sekolah dan diharapkan dengan adanya praktek/demonstrasi dari kegiatan ini dapat menurunkan angka kejadian penyakit diare dan meningkatkan kesadaran siswa -siswi akan kebersihan diri. Siswa-siswi juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini sampai selesai. Sebaiknya pihak sekolah meningkatkan Usaha kesehatan sekolah (UKS) diharapkan agar dapat memberikan dukungan, baik itu dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan moril. Serta dapat dilakukan pembinaan kepada siswa-siswi secara berkesinambungan dengan memberikan pengetahuan terkait kesehatan lingkungan sekolah dan pribadi akan arti pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ke dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan kesehatan. Pihak puskesmas juga dapat memberikan dukungan dalam meningkatkan PHBS di sekolah dengan melakukan pemantauan dan pembinaan ke guru dan lingkungan sekolah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara atas kerjasama tim yang sangat luar biasa. Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan perijinan dan semua tim yang telah terlibat membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- International Vaccine Access Center (IVAC). (2020). Pneumonia Progress Report 2020. *John Hopkins Bloomberg School of Public Health*, 1–21.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*.
https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Kusumaningtiar, Devi Angeliana. (2016). *OPTIMALISASI TEMPAT SAMPAH WARNA SEBAGAI PEMECAHAN MASALAH MASALAH DI SDN 11 DURI KEPA , JAKARTA BARAT*. (November).
- Kusumaningtiar, Devi Angeliana, & Vionalita, G. (2019). Community led total sanitation (CLTS) in Cikupa village and Teluknaga village in Tangerang, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(7), 792–796.

<https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.01672.3>

Kusumaningtiar, Devi Angelina, & Harna. (2019). Segitiga Obat Dalam Mengatasi Status Giz Kurang Pada Balita Di Posyandu Desa Jayamukti. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 145–156. Retrieved from 2081-5928-1-PB.pdf

Robbins Stephen P. (2011). *Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh*. PT Indeks: Kelompok Gramedia.

Vionalita, G., & Kusumaningtiar, D. (2017). *Knowledge of Clean and Healthy Behavior and Quality of Life among School-Children*. 2(Hsic), 431–436. <https://doi.org/10.2991/hsic-17.2017.67>